



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Utusan Polri dengan inisial AA dan AD, datang ke Gedung Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Kamis 4 Oktober, pukul 20.00. Alasan mereka datang adalah untuk meminta salah satu penyidik KPK, Novel Baswedan untuk menemui Kepala Satuan Reserse Kriminal (Korseskrim) Polri, Yasin Fanani. Pertemuan tersebut adalah untuk meminta Novel melakukan konfirmasi atas terror dan kriminilisasi kasus yang terjadi di Bengkulu tahun 2004.¹

Novel saat itu tidak keberatan untuk bertemu dengan utusan Polri tersebut, bila diizinkan oleh pimpinan KPK yang berada di sana waktu itu. Busyro Muqoddas, pimpinan KPK yang ada pada waktu itu, tidak mengizinkan Novel untuk bertemu utusan Polri.²

Sejumlah perwira polisi berpakaian preman, sekitar pukul 21.30 WIB, Jumat 5 Oktober, mencoba untuk masuk melalui lobi gedung. Sayangnya mereka tertahan di ruang tersebut hingga hampir satu jam lamanya. Kedatangan perwira polisi tanpa seragam resmi ini adalah untuk menjemput paksa para penyidik Polri yang sudah habis masa jabatannya di KPK, seperti yang tercatat dalam *Kompas*, 6 Oktober 2012.

¹ <http://www.antaraneews.com/berita/337155/kronologi-jemput-paksa-penyidik-kpk> - Diakses 14 November 2012

² <http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/10/06/132012/Inilah-Kronologis-Penyergapan-Novel-Versi-KPK> - Diakses 14 November 2012

Dibalik penjemputan paksa penyidik Polri yang masih bertahan di KPK, ternyata terselubung tujuan utama kedatangan mereka. Penangkapan terhadap Komisaris Polisi Novel Baswedan-lah yang menjadi fokus utama. Alasan dibalik penangkapan adalah dugaan keterlibatan Novel dalam sebuah kasus penganiayaan berat terhadap seorang pencuri sarang burung walet di Bengkulu tahun 2004.

Pencobaan penangkapan terhadap Novel mulai dilakukan setelah sebelumnya pada hari yang sama, KPK memeriksa seorang tersangka kasus dugaan korupsi pengadaan simulator berkendara di Korps Lalu lintas Polri, Inspektur Jenderal Djoko Susilo.

Novel Baswedan merupakan Kepala Satuan Tugas penanganan kasus korupsi pengadaan alat simulasi roda dua dan roda empat pada Korps Lalu Lintas (Korlantas). Sebelumnya, Novel pernah berdinasi di Polda Bengkulu, dengan jabatan Kasatserser Polda Bengkulu tahun 1999 sampai 2005.³

Menurut Wakil KPK, Bambang Widjojanto, kasus yang melibatkan Novel semasa bertugas di Bengkulu sebenarnya sudah selesai. Penganiayaan berat dilakukan oleh anak buah Novel saat itu, sampai menyebabkan seorang tersangka pencuri burung walet meninggal dunia. Terhadap kasus ini telah dilakukan sidang kode etik dan Novel sudah mengambil tanggung jawab anak buahnya tersebut dan sudah dikenakan teguran keras.⁴

³ <http://www.antarane.ws.com/berita/337155/kronologi-jemput-paksa-penyidik-kpk> - Diakses 14 November 2012

⁴ <http://nasional.kompas.com/read/2012/10/06/02463648/KPK.Kasus.Novel.Sudah.Selesai.2004> - Diakses 14 November 2012

Novel Baswedan, menurut KPK, adalah penyidik terbaik yang mereka miliki. Novel dinilai memiliki prestasi yang gemilang di KPK karena kinerjanya dalam menangani kasus-kasus korupsi skala besar, seperti suap wisma atlet dan suap Bupati Buol, seperti tercatat dalam *Kompas*, Selasa 9 Oktober 2012.

Upaya penangkapan terhadap Novel Baswedan oleh Polri termasuk ke dalam upaya pelemahan KPK secara sistematis, seperti yang diungkapkan ketua KPK Abraham Samad. Sebelumnya, sudah ada upaya pelemahan dengan melakukan teror terhadap penyidik KPK. Puncaknya adalah upaya penangkapan terhadap Novel Baswedan tersebut.⁵

Isu upaya pelemahan KPK oleh Polri ini berhembus sejak muncul istilah Cicak Vs. Buaya tahun 2009, yang dipopulerkan oleh Susno Doadji, yang pada saat itu menjabat sebagai Kabareskrim⁶. Kasusnya adalah mengenai bocornya penyadapan terhadap dugaan kasus penyuapan nasabah Bank Century. Dalam penyadapan tersebut, nomor Susno ikut tersadap karena berhubungan dengan pihak nasabah Bank Century⁷.

Dalam Cicak Vs. Buaya Jilid I ini juga terdapat kasus penetapan Bibit Samat Rianto dan Chandra M Hamzah (kasus Bibit dan Chandra) sebagai tersangka pada 7 Agustus 2009 karena adanya tindak pidana penyalahgunaan wewenang yang dilakukan keduanya yang melanggar Pasal 21 Ayat 5 UU No

⁵ <http://nasional.kompas.com/read/2012/10/06/14472876/Abraham.Upaya.Pelemahan.KPK.Sistematis>.
Diakses 1 Desember 2012

⁶ <http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-cicak-vs-buaya-menuju-jilid-dua.html> -
Diakses 20 Desember 2012

⁷ <http://www.kilasberita.com/kilas-indonesia/kronologis-mencuatnya-kasus-cicak-vs-buaya> -
Diakses 20 Desember 2012

30 Tahun 2002 tentang KPK⁸. Mereka diduga menerima uang dari Anggodo Widjojo, adik buron kasus Sistem Radio Radio Terpadu (SKRT). Kasus ini akhirnya berujung pada *deponering* atau penghentian perkara demi kepentingan umum⁹.

Cicak adalah istilah yang mewakili KPK, sedangkan Buaya adalah istilah untuk Polri. Kemunculan istilah tersebut juga seakan menunjukkan konflik antara KPK dan Polri sulit untuk diredakan, padahal seharusnya kedua lembaga ini dapat saling membantu untuk menyelesaikan tugasnya. Upaya penangkapan terhadap Novel dan kasus KPK-Polri lainnya, menurut pakar kepolisian Bambang Widodo Umar, dapat berpotensi munculnya Cicak Vs. Buaya Jilid II¹⁰.

Dukungan dari masyarakat pun kembali muncul, setelah Cicak Vs. Buaya Jilid I juga menuai banyak dukungan masyarakat untuk KPK. Selain mendukung KPK untuk selalu memberantas korupsi, masyarakat juga ingin Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, dapat menengahi polemik Kepolisian Republik Indonesia dan Komisi Pemberantasan Korupsi. Peran Presiden dalam hal ini adalah penting karena kepolisian berada di bawah wewenang Presiden.¹¹ Tanggal 8 Oktober 2012, Presiden akhirnya menyikapi masalah tersebut dengan memberikan pidato yang dibuatnya sendiri. Sikap tegas

⁸ <http://nasional.kompas.com/read/2009/10/30/20562153/Inilah.Kronologi.Kasus.Penyidikan.Kasus.Chandra.dan.Bibit> - Diakses 20 Desember 2012

⁹ <http://www.merdeka.com/peristiwa/kasus-cicak-vs-buaya-menuju-jilid-dua.html> - Diakses 20 Desember 2012

¹⁰ <http://nasional.kompas.com/read/2012/08/03/12005161/Bisa.Berlanjut.Cicak.Vs.Buaya.Jilid.II> - Diakses 20 Desember 2012

¹¹ <http://www.tempo.co/read/news/2012/09/17/063429932/Presiden-Diminta-Tengahi-Polri-dan-KPK> - Diakses 1 Desember 2012

Presiden dalam pidato tersebut mengundang kekaguman dari banyak kalangan dan masyarakat.¹²

Salah satu bukti nyata tindak lanjut dari solusi yang diberikan Presiden pada pidatonya tersebut adalah mengenai waktu penugasan penyidik Polri yang bertugas di KPK. Presiden mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 103 Tahun 2012 sebagai revisi terhadap PP Nomor 63 Tahun 2005. PP tentang Sistem Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) KPK¹³ itu ditandatangani Presiden pada 7 Desember 2012. Peraturan ini hanya merubah ketentuan mengenai Pegawai KPK. Hanya tiga pasal yang direvisi, yakni Pasal 5 (penambahan Pasal 5A), ketentuan menyangkut sistem manajemen SDM KPK melalui perubahan Pasal 15, dan ketentuan tentang Tim Penasihat KPK melalui perubahan Pasal 24¹⁴.

Upaya penangkapan penyidik KPK Novel Baswedan oleh Polri sempat menghiasi wajah-wajah surat kabar di Indonesia selama beberapa hari. Peristiwa ini menjadi berita utama, dilengkapi dengan gambar-gambar suasana saat itu di KPK dan grafis yang menunjukkan kronologi cerita. Surat kabar termasuk ke dalam media massa, jenis media massa cetak.

Media massa merupakan gabungan dari kata media dan massa. Brent D. Ruben dan Lea Stewart dalam "*Communication and Human Behavior 5th Edition*", mendefinisikan media sebagai perangkat teknologi yang memperluas kemampuan alami manusia untuk menciptakan, mengirimkan,

¹² <http://id.berita.yahoo.com/istana-pidato-soal-kpk-polri-disusun-oleh-sby-063043266.html> - Diakses 1 Desember 2012

¹³ <http://nasional.kompas.com/read/2012/12/10/1823389/Presiden.Akhirnya.Teken.PP.soal.Penyidik.KPK> - Diakses 19 Desember 2012

¹⁴ <http://www.setkab.go.id/berita-6681-inilah-pp-no-1032012-terkait-pegawai-negeri-yang-diperbantukan-ke-kpk.html> - Diakses 19 Desember 2012

menerima, dan proses visual, auditori, pesan penciuman, pengecapan, atau perabaan. (Ruben & Stewart, 2006:188)

Selain itu, media juga dapat meningkatkan (1) produksi dan distribusi pesan dan (2) penerimaan, penyimpanan dan pengambilan pesan. Peningkatan produksi pesan dapat menggunakan media seperti telepon, *audio cassette tape*, dan alat perekam lainnya, sedangkan distribusi pesan dapat menggunakan media seperti komputer, *billboard*, dan televisi. Media komunikasi seperti komputer adalah alat yang terus dikembangkan beberapa tahun terakhir untuk menerima, menyimpan dan mengambil pesan. (Ruben & Stewart, 2006:188)

Media massa memberikan pesan atau informasi yang memiliki nilai. Nilai itu disebut nilai berita atau *news value*. Berita dapat dikatakan memiliki nilai bila memuat nilai berita. Nilai berita tersebut adalah: dampak (*impact*), kebaruan/aktual (*timeliness*), orang penting (*prominence*), kedekatan (*proximity*), unik/tidak biasa (*the bizarre*), konflik (*conflict*), keberlakuan (*currency*), dan nilai kemanusiaan (*human interest*).¹⁵ Berita yang biasanya menarik perhatian masyarakat adalah berita yang memiliki nilai dampak, konflik, dan kemanusiaan.

Media massa, dalam hal ini media cetak, dalam pemberitaannya ingin membuat sebuah konstruksi atau susunan dari realitas yang ada. Realitas berarti yang mempunyai wujud, aktual (Komunika, LIPI, 2005: 54). Dalam hal ini pemberitaan mengenai upaya penangkapan penyidik KPK Novel

¹⁵ <http://www.communication.utah.edu/classes/sp02/news.html>. Diakses 30 Mei 2012

Baswedan oleh Polri adalah realitas tersebut, mempunyai wujud yang berupa sebuah berita yang dituliskan di atas kertas oleh media (cetak).

Realitas upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri, cakupannya masih luas. Informasi yang terdapat dalam realitas tersebut cukup banyak, sehingga media cetak harus memilah sesuai dengan *angle* yang akan diangkat. Media cetak mengumpulkan dan memverifikasi fakta-fakta tersebut, kemudian dikonstruksi menjadi sebuah realitas baru. Realitas yang dimaksud adalah isu mengenai pelemahan KPK oleh Polri, di mana perbuatan yang dilakukan oleh lembaga penegak hukum di Indonesia tersebut adalah sebuah tindakan yang ingin melemahkan lembaga independen (KPK) yang menimbulkan citra negatif untuk Polri sendiri. Media melakukan pemberitaan sesuai dengan fakta yang ada, sehingga mereka harus menyusun pemberitaan tersebut dengan tidak asal.

Konstruksi media adalah bagian dari konsep pendekatan framing. Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002: 66). Hasil dari pendekatan yang disebut analisis framing ini adalah adanya bagian tertentu yang merupakan realitas yang ingin ditonjolkan. Dalam hal ini, realitas yang dikonstruksi oleh media cetak *Kompas* dan *Seputar Indonesia* mengenai penangkapan Novel Baswedan, hasilnya adalah ada bagian tertentu dari pemberitaan yang ingin ditonjolkan. Hasil tersebut juga dibentuk oleh media agar pembaca mengingat dengan jelas bagian tertentu tersebut, yang nantinya dianggap sebagai realitas oleh pembaca.

Analisis framing juga dapat digunakan untuk melihat bagaimana media massa membingkai sebuah berita. Apakah media itu memiliki bingkai yang besar (luas) dalam menyorot sebuah peristiwa, bagaimana sudut pandang media terhadap peristiwa tersebut [Tuchman, "Making News", dikutip oleh Eriyanto, "Analisis Framing", 2002:4].

Analisis framing memiliki berbagai macam definisi tokoh-tokoh. Peneliti memilih analisis framing dari tokoh Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki. Pan dan Kosicki (Eriyanto, 2002:253) memaknai framing sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. Analisis framing Pan dan Kosicki dapat digunakan untuk membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

Analisis framing biasanya dilakukan terhadap media massa cetak. Media komunikasi massa beragam jenisnya. Ada media cetak (Koran, majalah, buku), elektronik (radio dan televisi), dan *online* (*website*, blog, portal berita). Peneliti memilih jenis media komunikasi massa cetak atau media cetak, yaitu surat kabar *Kompas* dan *Seputar Indonesia* sebagai bahan untuk penelitiannya.

Harian *Kompas* adalah media cetak yang sudah cukup lama berdiri, yakni sejak 28 Juni 1965 atau 47 tahun yang lalu. Media ini cukup dikenal sebagai media yang netral, karena ia adalah media yang independen. Pendiri awal surat kabar sampai yang sekarang tidak terlibat dalam partai/ partisan.

Kepemilikan media yang independen dapat membuat *Kompas* lebih mudah meraih idealisme pers dalam pemberitaannya. Pemberitaannya cukup mendalam, kritis tetapi tidak sinis. Harian *Kompas* juga memiliki teknis penulisan yang baik dan menggunakan bahasa yang intelek dalam penulisan.

Peneliti memilih harian lain yaitu *Seputar Indonesia (Sindo)*. Surat kabar ini cukup berbeda usia dengan Harian *Kompas*. *Sindo* terbit perdana tanggal 30 Juni 2005. *Seputar Indonesia* bersifat *Young and Friendly Newspaper*, yang tercermin dari penggunaan bahasa yang renyah dan sarat dengan unsur partisipasi publik.¹⁶ Dalam kepemilikan media, *Sindo* tergabung dalam MNC Group. Pemimpin dari grup tersebut tergabung dalam sebuah partai baru, yang akan terjun ke dunia politik tahun 2014. Hal tersebut dapat menjadi faktor penunjang peneliti dalam menjawab rumusan masalah.

Hal-hal yang telah dipaparkan diatas membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana harian *Kompas* dan *Seputar Indonesia* mengkonstruksi realitas mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana media cetak *Kompas* dan *Seputar Indonesia* mengkonstruksi pemberitaan mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri?

¹⁶ www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/12/27/ - Diakses 14 November 2012

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat bagaimana *Kompas* dan *Seputar Indonesia* mengkonstruksi pemberitaan mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan oleh Polri.

1.4 Pembatasan Masalah

Konflik antara KPK dan Polri mulai memanas sejak tahun 2009, ditandai dengan istilah Cicak Vs. Buaya. Isu yang muncul sejak tahun tersebut adalah dugaan upaya pelemahan terhadap KPK oleh Polri. Dari sekian banyak kasus yang terjadi, peneliti membatasi masalah yang diangkat, yaitu mengenai upaya penangkapan Novel Baswedan. Teks media diperoleh dari surat kabar *Kompas* dan *Seputar Indonesia*, selama 4 hari, yaitu Sabtu 6 Oktober 2012 s.d. Selasa, 9 Oktober 2012. Artikel yang akan dianalisis adalah yang berhubungan dengan Novel Baswedan dan kasus yang berkaitan saja.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembacanya, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penelitian sejenis dan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya penggunaan analisis framing Pan dan Kosicki, terutama bidang jurnalistik.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi media massa dan praktisi jurnalistik terutama dalam mengangkat dan mendefinisikan realitas sosial dalam pemberitaan media yang dilakukan. Selain itu, penelitian juga dapat bermanfaat untuk khalayak agar dapat melihat realitas yang digambarkan dan dikonstruksi oleh media massa, terutama media cetak, dan menyadari bahwa realitas tidak hanya bersifat tunggal, ada realitas lain yakni realitas majemuk.

The logo of Universitas Muhammadiyah Negeri (UMMN) is displayed. It features a large, light blue circular emblem containing a stylized white building with several square windows. Below the emblem, the letters 'UMMN' are written in a bold, light blue, sans-serif font.